

GERAKAN SERENTAK PEMANFAATAN KELOR DALAM UPAYA MENCEGAH STUNTING

Febriyantina Parina¹, Fitria², Zarma Hamzah³, Muhammad Hatta⁴

^{1,2,3} Prodi D.III Kebidanan Universitas Malahayati Bandar Lampung

⁴ Prodi S1 Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung

Email: fitria@malahayati.ac.id

ABSTRAK

Malnutrisi pada anak di bawah usia 5 tahun telah lama menjadi masalah kesehatan masyarakat. Masalah gizi seringkali disebabkan oleh dua faktor utama yaitu penyakit infeksi dan rendahnya asupan gizi akibat kurangnya makanan dalam rumah tangga atau orang tua yang miskin. Masalah gizi buruk dan gizi buruk pada anak di bawah 5 tahun merupakan masalah yang perlu dipecahkan. Salah satu cara untuk mengatasi kekurangan gizi yang terjadi pada balita perlu diselenggarakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemberian PMT merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi balita. PMT ini untuk anak usia 6- 59 bulan.

Tujuan dari inovasi ini adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkhusus para Ibu memiliki balita BGT tentang upaya mencegah stunting.

Metode kegiatan ini dilaksanakan di Desa Rawa Selapan kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan inovasi ini dilakukan dengan cara mengundang bidan kelurahan, kader, ibu memiliki balita BGT dengan cara memberi penjelasan berupa penyuluhan tentang stunting dan mendemonstrasikan cara membuat olahan makanan puding Kelor pada tanggal 01 Juli 2024 di Desa Rawa Selapan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

Terdapat peningkatan pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan stunting dan manfaat daun kelor untuk pencegahan stunting dan peningkatan keterampilan ibu balita BGT membuat pudding daun kelor ditandai dengan adanya ibu balita BGT yang membuat pudding daun kelor untuk anak baduta dan untuk mereka konsumsi.

Diharapkan tenaga kesehatan dapat melakukan sosialisasi tentang makanan tambahan yang baik bagi bayi balita sejak masa kehamilan sehingga ibu dapat terus membrikan makanan yang baik untuk anak.

Kata kunci : Ibu balita BGT, Stunting, Kelor, Pemberdayaan Kader.

ABSTRACT

Malnutrition in children under 5 years of age has long been a public health problem. Nutritional problems are often caused by two main factors, namely infectious diseases and low nutritional intake due to lack of food in the household or poor parents. The problem of malnutrition and malnutrition in children under 5 years is a problem that needs to be solved. One way to overcome malnutrition that occurs in toddlers is to provide additional food (PMT). Providing PMT is an effort to improve the nutritional status of toddlers. This PMT is for children aged 6-59 months.

The aim of this innovation is to increase public awareness and understanding, especially mothers of BGT toddlers, regarding efforts to

prevent stunting.

This activity method was carried out in Rawa Selapan Village, Candipuro subdistrict, South Lampung Regency. This innovation activity was carried out by inviting sub-district midwives, cadres, mothers who have BGT toddlers by giving explanations in the form of counseling about stunting and demonstrating how to make processed Moringa pudding food on July 1 2024 in Rawa Selapan Candipuro Village, South Lampung Regency.

There was an increase in mothers' knowledge about efforts to prevent stunting and the benefits of Moringa leaves for preventing stunting and an increase in the skills of mothers of BGT toddlers making Moringa leaf pudding marked by the presence of mothers of BGT toddlers who made Moringa leaf pudding for their toddlers and for them to consume.

It is hoped that health workers can provide information about good additional food for toddlers during pregnancy so that mothers can continue to provide good food for their children.

Keywords: Mothers under five BGT, Stunting, Moringa, Cadre Empowerment.

1. PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama yang dihadapi sektor kesehatan Indonesia saat ini adalah kekurangan gizi kronis pada anak. Meskipun banyak perkembangan dan kemajuan kesehatan telah terlihat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, masalah stunting tetap signifikan. Pertumbuhan stagnasi merupakan kegagalan linier potensial untuk berkembang yang harus dicapai dan merupakan efek dari kesehatan dan gizi manusia yang buruk (Tahar, 2021).

WHO menyatakan bahwa jika prevalensi mencapai 20%, maka keterlambatan pertumbuhan adalah masalah kesehatan. Berdasarkan Data World Health Organization pada tahun 2017 terdapat 22,2% balita stunting atau sekitar 150,8 juta balita didunia mengalami stunting. Angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun yang sama, lebih dari setengah balita Stunting didunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika, dari 83,6 juta balita stunting di Asia proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit berada di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes RI 2018). Prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2019 mencapai 27,7% (Tahar, 2021)

Malnutrisi pada anak di bawah usia 5 tahun telah lama menjadi masalah kesehatan masyarakat. Krisis ekonomi yang muncul sejak tahun 1997 belum dikelola dengan baik. Hal ini meningkatkan jumlah keluarga miskin dan mengurangi daya beli pangan. Sumber daya pangan yang tersedia dalam keluarga menjadi terbatas, yang pada akhirnya dapat menyebabkan malnutrisi, bahkan malnutrisi. Malnutrisi merupakan penyebab utama kematian pada bayi dan anak di bawah usia 5 tahun. Masalah gizi seringkali disebabkan oleh dua faktor utama yaitu penyakit infeksi dan rendahnya asupan gizi akibat kurangnya makanan dalam rumah tangga atau orang tua yang miskin. Masalah gizi buruk dan gizi buruk pada anak di bawah 5 tahun merupakan masalah yang perlu dipecahkan (Septiana, 2014).

Untuk mengatasi kekurangan gizi yang terjadi pada kelompok usia balita maka perlu diberikan makanan pendamping ASI (PMT). Pemberian makanan pendamping ASI adalah program intervensi pada balita gizi buruk untuk meningkatkan status gizi anak dan memenuhi kebutuhan gizi anak untuk mencapai status gizi dan kondisi gizi yang baik sesuai dengan kebutuhan anak. Makanan pendamping ASI adalah makanan olahan khusus, yang harus diubah untuk memenuhi jumlah zat gizi yang dibutuhkan, diubah untuk memenuhi jumlah zat gizi yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan protein dan zat gizi mikro, aman dan bersih, tidak terlalu pedas dan asin, mudah dimakan (Wahyuningsih, 2017).

Menurut RISKESDAS tahun 2018, presentase balita 6-59 bulan mendapat PMT di Indonesia yaitu 41% dan yang tidak mendapatkan PMT yaitu 59%. Menurut riskesdes tahun 2018 balita mendapatkan PMT cakupan terendah yaitu di Kota Bengkulu 17,51%, Bengkulu Selatan 18,12%, Kaur 19,06%, Rejang lebung 20,01%, Bengkulu Tengah 21,30%, Kepahiang 21,98%, Bengkulu utara 33,50%, Mukomuko 41,37%, dan yang tertinggi yaitu Seluma 52,82%. (Riskesdas, 2018) Penelitian di Indonesia mengenai potensi daun kelor sebagai PMT balita sudah banyak tetapi masih sedikit yang merangkum tentang potensi daun kelor sebagai PMT balita sehingga perlu dilakukan literature review. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk merangkum secara menyeluruh mengenai potensi daun kelor sebagai PMT balita menggunakan metode literature review. (Wati, 2020)

Salah satu cara untuk mengatasi kekurangan gizi yang terjadi pada balita perlu diselenggarakan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemberian PMT merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi balita . PMT ini untuk anak usia 6- 59 bulan. Pemberian makanan tambahan ini dimaksudkan untuk tambahan pemenuhan kebutuhan zat gizi bukan untuk menggantikan makanan utama sehari-hari. Makanan tambahan penuluhan diutamakan berbasis bahan makanan atau makanan lokal. Makanan tambahan balita ini diutamakan berupa sumber protein hewani maupun nabati serta sumber vitamin dan mineral yang terutama dari sayur-sayuran dan buah-buahan (Rahayu, 2018).

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) adalah salah satu tanaman yang paling luar biasa yang pernah ditemukan, dimana kelor secara ilmiah merupakan sumber gizi yang kandungannya diluar kebiasaan kandungan tanaman pada umumnya, sehingga kelor diyakini memiliki potensi untuk mengakhiri kekurangan gizi, kelaparan, serta mencegah dan menyembuhkan berbagai penyakit. Pemanfaatan daun kelor di Indonesia saat ini masih terbatas penggunaannya. Untuk itu, penganekaragaman pangan terhadap daun kelor perlu ditingkatkan yang dapat dijadikan sebagai sumber gizi pada produk pangan. Daun kelor diantaranya adalah tinggi kandungan protein, β karoten, vitamin C, mineral terutama zat besi dan kalsium, bahkan dalam beberapa literatur dijelaskan kelor mempunyai kadar protein 3 kali dari protein telur, 25 kali zat besi serta 3 kali vitamin C bayam, 12 kali kalsium serta 2 kali protein (Budiarti, 2015)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu Laporan Kegiatan Komunitas Dengan inovasi gertak pelor cegah stanting (gerakan serentak pemanfaatan kelor) di Desa Rawa

Selapan, Candipuro, Lampung Selatan Tahun 2024

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah yang di temukan dari hasil SMD di Desa Rawa Selapan, Candipuro, Lampung Selatan Tahun 2024 adalah rata-rata responden ibu memiliki balita BGM pola makan rata-rata tidak 3x sehari, jenis lauk yang dikonsumsi tidak beragam karena anak hanya menyukai beberapa menu seperti mie, telur, ayam atau lauk saja tanpa sayur dan buah. Anak balita juga lebih banyak makan jajan di warung daripada makanan yang di buat oleh ibu dirumah. Tujuan dari inovasi ini adalah pembentukan dan peningkatan ketrampilan kader dan ibu memiliki balita BGT dengan pemanfaatan kelor untuk meningkatkan berat badan anak.

Rumusan pertanyaan untuk pengabdian masyarakat melalui penyuluhan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah manfaat kader pendamping olahan kelor bagi balita?
- 2) Apa stunting?
- 3) Apa saja pemenuhan kebutuhan fasilitas, sarana prasarana, alat dan bahan dalam pembuatan olahan kelor yaitu leaflet?
- 4) Apa saja kegiatan monitoring dan evaluasi setiap bulan?
- 5) Apa saja hubungan kerjasama antara Kader dan Bidan Desa Rawa Selapan, Candipuro dalam pemanfaatan kelor?

Dokumentasi Pengabdian Masyarakat Desa Rawa Selapan, Candipuro



Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Rawa Selapan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan

3. TINJAUAN PUSTAKA

Stunting merupakan permasalahan gizi yang harus segera dituntaskan di Indonesia agar menghasilkan generasi cerdas dan berkualitas. Pemerintah mengupayakan untuk percepatan penurunan angka stunting di Indonesia dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Stunting yang terjadi di desa Tanammawang dusun Sarroanging 1 disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya orang tua tentang gizi untuk kesehatan anak (Jamroni 2021). Masa baduta merupakan masa yang rentan mengalami masalah gizi, salah satunya adalah stunting. Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Stunting Jumlah balita usia 0-59 bulan yang mengalami kekurangan gizi di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018 sebesar 11,50% menurut data BPS. Di Kutai Kartanegara pada tahun 2020 terdapat 29.137 anak usia 0-59 bulan yang ditimbang dan 28.745 yang diukur tinggi badannya. Sasaran status gizi balita ditetapkan dengan menggunakan pengukuran tersebut sebagai tolak ukur. Balita yang stunting diukur dengan metode PB/U, sedangkan balita kurus diukur dengan metode BB/TB. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: dari 29.137 balita yang telah diukur, 3.096 (10,6%) ditemukan memiliki status gizi kurang. 4.108 atau 14,1% dari 28.745 balita yang dinilai tinggi badannya mengalami pendek (stunting). Dari 28.762 balita yang diukur, 2.921 (6,9%) berstatus gizi kurus (Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Kartanegara, 2020).

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang digunakan pemerintah Indonesia untuk memerangi masalah gizi berfokus pada individu yang kekurangan gizi, termasuk balita, anak usia sekolah, ibu hamil, dan penderita penyakit menular. PMT bertujuan untuk meningkatkan status gizi dan tercapainya keadaan gizi yang baik bagi anak sesuai dengan usianya, PMT diberikan kepada anak yang memiliki status gizi kurang maupun gizi buruk (Kemenkes RI, 2023). Makanan ringan yang dibuat di rumah atau dari makanan olahan pabrik merupakan bentuk makanan tambahan yang dapat diberikan sebagai PMT. Membuat jajanan sehat relatif murah dan sederhana, namun dibutuhkan kreatifitas untuk membuat makanan yang disukai dan dapat dinikmati anak-anak, seperti tahu campur sayur, susu kedelai, bubur kacang hijau, bakso tempe, omelet, siomay, dan lain sebagainya (Putri et al., 2023).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan berjudul Pemberian Ekstrak Kelor *Moringa Oleifera* Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita disebutkan bahwa ekstrak daun kelor membuktikan adanya status gizi balita sesuai BMI/usianya. Dengan mengonsumsi ekstrak daun kelor setiap hari selama 7 hari mampu meningkatkan BMI sebesar 0,13. Oleh karena itu, ekstrak daun kelor dapat direkomendasikan untuk balita dengan status gizi buruk (Muliawati & Sulistyawati, 2019).

Moringa oleifera merupakan komoditas yang banyak tumbuh di Indonesia yang berpotensi sebagai makanan pendamping ASI yang ekonomis dan murah. *Moringa oleifera* telah banyak digunakan oleh sejumlah komunitas, seperti sebuah penelitian yang dilakukan di Yogyakarta melaporkan bahwa penambahan *Moringa oleifera* untuk makanan bayi membuat peningkatan positif indeks massa tubuh menjadi nilai rata-rata sekitar 13-14 anak dari 30 responden (Putra et al., 2021).

Opalagrishnan et al., (2016) dalam Hasanuddin et al., (2022) yang menyatakan bahwa daun kelor memiliki kandungan nutrisi yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dalam tubuh sehingga keseimbangan nutrisi dapat terpenuhi. Produk olahan dari daun kelor sangatlah beragam, seperti olahan minuman teh daun kelor, bubuk daun kelor, dan juga puding daun kelor. Daun kelor memiliki kandungan senyawa fitosterol yang merupakan senyawa yang tidak dapat larut di dalam air. Oleh karena itu, dalam pengolahan puding daun kelor harus menggunakan daun kelor yang segar dengan memanfaatkan semua bagian dari daun. Puding memiliki

tekstur yang lembut dan memiliki daya simpan yang lama pada suhu tertentu, yaitu pada suhu 17°C dapat tahan hingga 64 jam dan pada suhu 27°C puding dapat tahan selama 59 jam (Pratiwi & Srimati, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya sebagian besar mengacu pada pemanfaatan kelor yang diolah dengan bentuk sayuran tunggal atau kombinasi, namun kombinasi daun kelor yang dimodifikasi dalam bentuk tahu nugget belum penulis temukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hartina (2022) yang dilakukan pada balita usia 1 - 3 tahun

Hasil wawancara terhadap 6 responden ibu memiliki balita BGM diperoleh hasil : rata-rata responden ibu memiliki balita BGM pola makan rata-rata tidak 3x sehari, jenis lauk yang dikonsumsi tidak bergam karena anak hanya menyukai beberapa menu seperti mie, telur, ayam atau lauk saja tanpa sayur dan buah. Anak balita juga lebih banyak makan jajan di warung daripada makanan yang di buat oleh ibu dirumah. responden menyatakan tidak mengetahui bahwa memberikan makanan dirumah lbih baik di bandingkan membelikan makanan jajan di warung, seperti emmbuat nugget tempe kelor. responden hanya mengetahui bahwa kelor digunakan sebagai terapi pengobatan saja

4. METODE

Metode kegiatan ini dilaksanakan di Desa Rawa Selapan kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan inovasi ini dilakukan dengan cara mengundang bidan kelurahan, kader, ibu memiliki balita BGT dengan cara memberi penjelasan berupa penyuluhan tentang stunting dan mendemonstrasikan cara membuat olahan makanan puding Kelor pada tanggal 01 Juli 2024 di Desa Rawa Selapan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah di lakukan penyuluhan pada setiap sasaran sesuai permasalahan di dapatkan hasil masyarakat dapat lebih memahami tentang masalah yang di sampaikan. Dari hasil diskusi yang dilakukan terlihat masyarakat antusias dalam Tanya jawab yang dilakukan antar audience dan matereri. Ibu memiliki balita BGT memahami hal yang di sampaikan oleh kelompok, dimana ibu dapat menjawab beberapa pertanyaan yang di berikan setelah di lakukan penyuluhan.

Partisipasi mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat adalah keikutsertaan ibu baduta BGT dalam kegiatan edukasi dan pembuatan pudding daun kelor. Keberhasilah kegiatan diukur dari antusias para ibu baduta dan BGT yang mengikuti kegiatan, adanya respon positif dari kepala dusun dan juga kefokusannya ibu dalam mendengar sosialisasi, memperhatikan cara pembuatan puding daun kelor serta meningkatnya pengetahuan ibu baduta BGT tentang pencegahan stunting serta ibu mampu membuat pudding daun kelor. Setelah memberikan edukasi kepada ibu baduta dan ibu hamil dilakukan evaluasi kegiatan, untuk mengetahui ibu baduta dan ibu hamil tersebut memahami tentang materi manfaat daun kelor untuk pencegahan stunting.

Hasil evaluasi menunjukkan pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan

stunting dan manfaat daun kelor untuk pencegahan stunting dan peningkatan keterampilan ibu balita BGT membuat pudding daun kelor ditandai dengan adanya ibu balita BGT yang membuat pudding daun kelor untuk anak baduta dan untuk mereka konsumsi.

6. KESIMPULAN

Hasil perumusan masalah di dapatkan prioritas masalah balita BGT Berhubungan dengan Kurang pengetahuan masyarakat khususnya ibu memiliki balita BGT tentang nutrisi balita balita. Perencanaan di lakukan pada ibu balita adalah memberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting dengan inovasi puding kelor. Hasil inovasi yang di lakukan di dapatkan Setelah dilaksanakan kegiatan inovasi didapatkan hasil dari responden menerima edukasi tentang stunting, mendapatkan leaflet dan mendapatkan edukasi tentang pembuatan puding Kelor. Salah satu metode dalam kegiatan ini adalah penyuluhan langsung yang berisi edukasi mengenai manfaat tanaman kelor yang dapat diubah menjadi produk pangan olahan untuk memperbaiki gizi anak. Gizi tinggi yang terkandung dalam daun kelor secara klinis dapat memenuhi kebutuhan gizi anak balita, ibu hamil dan ibu menyusui. Hasil evaluasi responden di Hasil evaluasi menunjukkan pengetahuan ibu tentang upaya pencegahan stunting dan manfaat daun kelor untuk pencegahan stunting dan peningkatan keterampilan ibu balita BGT membuat pudding daun kelor ditandai dengan adanya ibu balita BGT yang membuat pudding daun kelor untuk anak baduta dan untuk mereka konsumsi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Tahar, T. N. L. (2021) „Status Gizi Balita”, Jurnal Endurance, 3(1), Pp. 146-152, Doi: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2074>
- Septiana, R., Djannah, S. N. and Djamil, M. D. (2014) „Hubungan Antara Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) dan Status Gizi Balita 60 Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gedongtengen Yogyakarta”, Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal Of Public Health), 4(2), Pp. 76- 143. Doi: 10.12928/Kesmas.V4i2.1097.
- Wahyuningsih, S. and Devi, M. I. (2017) „Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita Gizi Kurang di Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati”, Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Stikes Cendekia Utama Kudus, 6(2), Pp. 1-81. Doi: <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol2.Iss2.40>
- Wati, N. (2020) „Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Anak di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang”, Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), P. 94. Doi: 10.26858/Tematik.V6i2.15539.
- Kementrian, Kesehatan, R. (2019) „Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia”, Menteri Kesehatan Republik.
- Kemenkes Ri (2018) „Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018”, Kementerian Kesehatan Ri

- Luis, F. and Moncayo, G. (2020) „Subtitusi Tepung Daun Kelor dalam Pembuatan Cup Cake Subtitution Of Kelor Leaves Flour In Making Cup Cake” *Media Gizi Pangan*, 12(1). Pp, 101-123.
- Rahayu, T. B., Anna, Y. and Nurindahsari, W. (2018) „Peningkatan Status Gizi Balita Melalui Pemberian Daun Kelor (Moringa Oleifera)”, *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2), Pp. 87-91. Doi: <http://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1742>
- Jamroni. 2021. “Jurnal Peduli Masyarakat Edukasi Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Untuk Pemenuhan Nutrisi Pada Balita Stunting.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion* 3(September): 207-12. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>.
- Nurdin, Nasrayanti, Sunandar, and Ariyana. 2022. “Olahan Daun Kelor Untuk Perbaikan Status Gizi Balita Dalam Upaya Pencegahan Stunting.” *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 1(4): 453-59. Kemenkes RI, Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, <https://kesmas.kemkes.go.id>
- Yuviska, I. A., & Yuliasari, D. (2023). MANFAAT NUGGET LELE UNTUK MENGATASI BALITA BGM (BAWAH GARIS MERAH) PADA BALITA DI DESA MERAK BATIN DUSUN CITEREP KECAMATAN NATAR LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 281-286.
- Yuviska, I. A., & Yuliasari, D. (2022). EDUKASI PADA IBU BALITA TENTANG PEMANFAATAN DAUN KELOR SEBAGAI KUDAPAN UNTUK PENCEGAHAN STUNTING DI POSYANDU MERDEKA LINGKUNGAN II SUMBER AGUNG KEMILING. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 4(2).
- Yuliasari, D., Yuviska, I. A., & Putri, B. C. (2024). INOVASI GERHANA (GERAKAN SEDERHANA BERANTAS ANEMIA) DENGAN NUGGET TERI DI DESA KESUGIHAN KECAMATAN KALIANDA LAMPUNG SELATAN. *Jurnal Perak Malahayati: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 121-128.